

PENDIDIKAN KARAKTER

(TELAAH KRITIS PEMIKIRAN ABDUL MALIK FADJAR TAHUN 1990-2010)



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

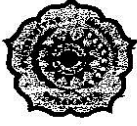
Oleh:

Farvin Sabilla Matin

NIM: G 000 110 058

NIRM: 11/X/02.2.1/0930

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakara 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Ari Anshori, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK : 0631035401

Nama : Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing II

NIK : 729

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Farvin Sabilla Matin

NIM : G 000 110 058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter (Telaah Kritis Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tahun 1990-2010)

Naskah tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Mei 2015

Pembimbing I

(Dr. Ari Anshori, M.Ag.)

Pembimbing II

(Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.)

ABSTRAK

Farvin Sabilla Matin, Pendidikan Karakter “Telaah Kritis Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tahun 1990-2010”, Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Program Studi Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan masalah-masalah mentalitas yang terkait dengan persoalan karakter. Berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, kekerasan, dan sejenisnya menunjukkan lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya memiliki jati diri yang kuat. Hadrinya pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi moralitas generasi muda agar menjadi lebih baik lagi.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang diperoleh dari sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas menggunakan metode Analisis Sintesis dan Metode Interpretasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa: (1) Karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri. Sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilannya dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrowi. (2) Kelebihan pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah *pertama* Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik sangat rasional dan mudah untuk di implementasikan dalam lembaga pendidikan. *Kedua*, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik mampu mengintegrasikan antara ilmu dan moral. Sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu dan moral tersebut. (3) Kekuranga pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah *pertama* Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik tidak tersusun secara sistematis dan terstruktur. Ini disebabkan karena Malik belum pernah membuat buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan karakter. *Kedua*, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa saat ini. Karena konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik bersifat jangka panjang. Karena bersifat jangka panjang, maka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal yang ditawarkan oleh Malik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moralitas, Insan Kamil.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sungguh telah melewati masa panjang dari

kemerdekaannya dengan dinamika perkembangan dan masalah yang kompleks. Disatu pihak

menunjukkan kemajuan-kemajuan yang berarti dalam kehidupannya terutama dibidang kualitas sumberdaya intelektual dan penguasaan ilmu teknologi, tetapi pada saat yang sama di hadapkan pada masalah-masalah mentalitas yang terkait dengan persoalan karakter. Berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, kekerasan, dan sejenisnya menunjukkan lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya memiliki jati diri yang kuat.¹

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi untuk menyelesaikan problem moralitas dan karakter yang kian memburuk tersebut. Pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi moralitas generasi muda

agar menjadi lebih baik lagi. Karena bagaimana pun generasi mudalah yang akan memegang kendali negeri ini dikemudian hari nanti. Apabila baik pemudanya maka baiklah bangsa ini kedepannya.

Hadirnya pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena sebelumnya sudah ada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, Pendidikan Budi Pekerti dan sebagainya. Hanya saja, pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasan siswa sekaligus, yaitu kecerdasan afektif, kecerdasan kognitif dan kecerdasan psikomotorik.

Rumusan Masalah: (1) Apa karakteristik pendidikan karakter dari pemikiran Abdul Malik Fadjar? (2) Apa kelebihan dan kekurangan

¹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 3.

pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar?

Tujuan Penelitian: (1) Untuk mengetahui karakteristik pendidikan karakter menurut Abdul Malik Fadjar. (2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang Pendidikan Karakter.

Tinjauan Pustaka: (1) Skripsi Miswanto (UMS 2012) yang berjudul "*Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)*" dapat disimpulkan bahwa: peranan pesantren Salafiyah Ula dalam membentuk karakter anak, menerapkan model kurikulum dalam bentuk formal yang terdiri dari materi umum dan agama dan juga kegiatan non formal yang menangani

keseharian santri dibawah pengasuhan. (2) Skripsi Abdulwahib (IAIN Walisongo Semarang 2008) yang berjudul "*Corak Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pengembangan Madrasah Pada Era Globalisasi di Indonesia (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan)*" Menyimpulkan bahwa: A. Malik Fadjar adalah seorang tokoh nasional yang benar-benar mampu mengartikulasikan dirinya dalam tiga dimensi sekaligus; yaitu sebagai cendekiawan, intelektual dan pengabdian. Gagasan-gagasan beliau yang segar khususnya mengenai madrasah yang telah banyak dipublikasikan diberbagai media, dan gagasan segarnya mengenai pendidikan masa depan benar-benar menggambarkan komitmen dan dedikasi beliau sebagai figur dalam artikulasi tiga dimensi tersebut. (3)

Disertasi Muh. Idris (UIN Syarif Hidaytullah Jakarta: 2008) yang berjudul “*Visi dan Praksis A.Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*” disimpulkan bahwa: Visi dan praksis A. Malik Fadjar dalam pengembangan pendidikan Islam bermuara pada pembaharuan dan modernisasi pendidikan yang berpijak pada konsep tauhid yang mengintegrasikan sains dan teknologi. Maka peran pendidikan Islam dalam merespon perkembangan globalisasi akan semakin menemukan momentumnya dalam mengembangkannya. Hal tersebut sebagai penguatan kembali dalam menentukan jati dirinya dalam membangun budaya dan peradaban umat yang lebih harmonis dan dinamis.

Kerangka teoritik: (1) Pengertian Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter menurut Agus Wibowo adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.² Berbeda dengan Agus Wibowo, menurut Rohinah M. Noor, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.³ Sedangkan menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 36.

³Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*” (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 36.

adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴ Berbeda dengan Heri Gunawan, Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam mendefinisikan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28.

atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.⁵ (2) Tujuan Pendidikan Karakter: Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, tujuan pendidikan karakter adalah untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁶ Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

⁵Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), hlm. 33.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hlm 30.

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁷ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Heri Gunawan, tujuan pendidikan karakter menurut Najib Sulhan adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menjelaskan secara lebih sistematis bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk: *Pertama*, membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab. *Kedua*, mengembangkan sikap mental yang terpuji. *Ketiga*, membina kepekaan sosial anak didik. *Keempat*, membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan

yang penuh dengan tantangan. *Kelima*, membentuk kecerasan emosional. *Keenam*, membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁹ (3) Nilai-Nilai Karakter yang Diharapkan: Menurut Haedar Nashir nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah nilai-nilai yang bersifat aktual dalam berperilaku (*behavior values*) yaitu seperti sikap jujur (benar), adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air atau cinta bangsa atau kewargaan.¹⁰ Sedangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo adalah

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep*, hlm. 30.

⁸Najib Sulhan, *Pandual Praktis pengembangan Karakter dan budaya Bangsa* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 5.

⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 39.

¹⁰Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis*, hlm. 100.

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹¹ Sedangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam adalah Ketulusan hati atau kejujuran (*Honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), control diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*).¹² (4) Menurut Furqon Hidayatullah strategi implementasi

pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.¹³ Pendidikan karakter semestinya bersifat utuh dan terpadu, bahkan haruslah menyeluruh atau holistik. Karena itu semua pihak dan para pemangku kepentingan tidak boleh berlepas tangan dari tanggung jawab pendidikan karakter. Para pihak di lembaga pendidikan, pemerintah, partai politik, media massa, pengusaha, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga swasta dan swadaya masyarakat, keluarga, dan seluruh institusi sosial dalam masyarakat berkewajiban dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 43-44.

¹²Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan karakter*, hlm. 177.

¹³Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun*, hlm. 39.

bangsa.¹⁴ Agar pendidikan karakter dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter utama.¹⁵

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang

dilakukan.¹⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan.¹⁷ Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.¹⁸

Metode Pengumpuln Data: Dalam jenis penggolongannya, penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah-majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah

¹⁴Haedar nashir, *Pendidikan Karakter berbasis*, hlm. 18-19.

¹⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

¹⁶Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62.

¹⁷M. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Eresco, 1985), hlm. 54.

¹⁸Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 3.

sejarah lainnya.¹⁹ Maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumenasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁰ Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²¹ Metode Analisis Data: (1) Metode Analisis Sintesis, Menurut Pardoyo, analisis sintesis adalah metode untuk menelaah secara kritis, menelaah istilah, definisi yang dikemukakan oleh para tokoh atau pemikir, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian menentukan definisi atau pengertian baru yang lebih tepat dan lengkap.²² Metode ini penulis gunakan untuk menelaah secara kritis terhadap pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang konsep pendidikan karakter. (2) Metode Interpretasi, Metode interpretasi adalah menyelami karya tokoh, untuk menangkap arti dan

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 29.

²⁰Mahmud H, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 183

²¹Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181

²²Pardoyo, *Sekularisasi dalam polemik* (Jakarta: Graffiti, 1993), hlm. 14.

nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.²³ Metode ini penulis gunakan untuk mengkritisi data atau buku-buku karya Abdul Malik Fadjar yang memuat pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN

Konsep Pendidikan Karakter Abdul Malik Fadjar: (1) Latar belakang pemikiran. Pendidikan saat ini sedang terjadi proses keterpisahan antara ilmu dan moral, yang tidak menguntungkan bagi kemaslahatan hidup manusia. Ini semua tercermin dari merajalelanya gejala budaya menyontek, ijazah aspal (asli tapi palsu), dan orang-orang berilmu tapi tidak bermoral. Dampaknya, persoalan-persoalan kemasyarakatan

yang mengemuka semisal suburnya KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme), disintegrasi sosial, konflik antar etnis, kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, pola hidup konsumtif dan hedonistik, akan tetap menjadi problematika garda depan negeri ini. Menurut Malik keterpisahan antara ilmu dan moral disebabkan karena ilmu dan moral berada dalam jenis pengetahuan yang memiliki karakteristik tersendiri. Apabila hakikat moral adalah petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, maka ilmu senantiasa berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya. Penjelasan demikian hampir menjadikan ilmu sebagai pengetahuan yang bebas nilai. Sedangkan moral selalu cenderung memaksakan nilai-nilai

²³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Pendidikan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

itu, meski terhadap argumentasi-argumentasi ilmiah sekalipun. Namun jika dicermati secara seksama, pandangan mengenai dikotomi (keterpisahan) antara ilmu dan moral dapat berakhir dengan satu titik temu, yakni adanya keterkaitan hubungan yang tak terpisahkan antara ilmu dan moral itu sendiri. Sebab pada kenyataannya, perkembangan ilmu memang tidak dapat dipisahkan dari etika dan moral. (2) Pengertian pendidikan karakter. Menurut Malik pendidikan karakter adalah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet, dan inovatif. Pada intinya, pendidikan karakter bukan hanya sekedar

melahirkan manusia yang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan manusia yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok manusia yang sempurna. Dan inilah yang kemudian disebut sebagai manusia yang berkarakter. Dengan terbentuknya manusia yang berkarakter, maka apapun tantangan dan godaan yang dihadapi, insya Allah tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku-perilaku yang menyimpang dalam masyarakat serta perilaku yang melampaui batas. (3) Tujuan pendidikan karakter: Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan diatas, hanya akan berhasil ketika lembaga pendidikan mampu mengelola perannya dengan baik dan benar. Pendidikan harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat sebagai sebuah lembaga yang dapat menghasilkan generasi masa depan bangsa yang cerdas dan tangguh baik secara intelektual maupun secara moral. Dalam hal ini menurut Malik, fungsi yang paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata

penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang dapat menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban. Sehingga dari rahim pendidikan, khususnya pendidikan Islam terlahir kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilannya dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrowi. (4) Strategi implementasi pendidikan karakter: Menurut Malik, implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dalam lembaga

pendidikan. Dalam hal ini Malik lebih menitikberatkan kepada peran lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks inilah lembaga pendidikan Islam berpeluang besar memerankan diri secara optimal dalam upaya meningkatkan SDM yang dibutuhkan masa depan. Strategi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Keteladanan yang dimaksud oleh Malik adalah seorang guru harus memberikan contoh perilaku-perilaku yang positif terhadap peserta didik dalam setiap perbuatannya. Baik didalam maupun diluar kelas. Sehingga peserta didik akan memiliki nilai-nilai kedisiplinan, keberanian, kejujuran, kebersihan, keteraturan,

kebijaksanaan, menghormati kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya. Selain itu dalam hal ini, guru dituntut agar mampu membawa peserta didik untuk dapat menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual, dalam kehidupan kesehariannya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang konsep pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri. Sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang

cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilannya dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrowi. (2) Kelebihan pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah *pertama* Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik sangat rasional dan mudah untuk di implementasikan dalam lembaga pendidikan. *Kedua*, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik mampu mengintegrasikan antara ilmu dan moral. Sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu dan moral

tersebut. (3) Kekurangan pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah *pertama* Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik tidak tersusun secara sistematis dan terstruktur. Ini disebabkan karena Malik belum pernah membuat buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan karakter. *Kedua*, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa saat ini. Karena konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Malik bersifat jangka panjang. Karena bersifat jangka panjang, maka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal yang ditawarkan oleh Malik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PY Rineka Cipta
- Ahmad Syafii Maarif, dkk. 2009. “70 Tahun H.A Malik fadjar”. Surakarta: UMS
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. 2015. *Membumikan Pendidikan karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: CV. Suri Tatu’uw
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Pendidikan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Baswedan, Anies. 2015. *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Fadjar, Abdul Malik. 2008. *Tinta yang tak Pernah Habis*. Jakarta: INTI
- Fadjar, Abdul Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta Timur: Fadjar Dunia
- Fadjar, Abdul Malik. 1995. *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: Penerbitan Mahasiswa Bestari UMM
- Fadjar, Abdul Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hudijono, Anwar dan Anshari Thayib. 2006. *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Kompas
- H, Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Steven Adam J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Radja. 2012. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Muhadjir, Noeng, dkk. 1994. "Di Seputar Percakapan Pendidikan dalam Muhammadiyah". Yogyakarta: Pustaka SM
- Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- M.Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*". Yogyakarta: Pedagogia
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nasir, M. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Eresco
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam polemic*. Jakarta: Graffiti
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulhan, Najib. 2011. *Pandual Praktis pengembangan Karakter dan budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena
- S, Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperdaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar